



Pendampingan Perancangan Kantor Desa Seraya dengan Menggunakan Pendekatan Arsitektur Bali Modern

**I Wayan Alfio Willy^{1*}, I Putu Yogi Pramanata², I Made Harya Pranata³,
Indah Tri Wigati⁴, Sindy Meylani Sari⁵, Siti Fadhilatul Salsabila⁶,
Nafiza Az Zahra Basuki⁷, Made Satria Dipraba Gustin⁸,
I Made Kalatita Paundra Khrisna⁹**

¹⁻⁹ Universitas Udayana, Indonesia

*Corresponding author: alfiowilly16@gmail.com

Received 30-11-2025

Revised 07-01-2026

Published 02-03-2026

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pendampingan kepada Pemerintah Desa Seraya, Kabupaten Karangasem, dalam merancang bangunan Kantor Desa yang lebih representatif, fungsional, dan mencerminkan identitas budaya lokal melalui pendekatan Arsitektur Bali Modern. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas pelayanan publik, tata ruang yang kurang efisien, serta minimnya integrasi elemen arsitektur tradisional Bali pada bangunan eksisting. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui observasi lapangan, analisis kebutuhan ruang, serta penyusunan konsep desain yang meliputi zoning, sirkulasi, dan pengolahan bentuk massa bangunan. Hasil pendampingan menghasilkan rekomendasi perancangan yang adaptif terhadap karakter lokal, seperti penerapan prinsip Tri Mandala, penggunaan material lokal, dan penguatan elemen fasad Bali modern. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik, efisiensi tata ruang kantor desa, serta memperkuat identitas arsitektur lokal di Desa Seraya sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan peningkatan kualitas lingkungan binaan.

Kata kunci: Pendampingan, Kantor desa, Arsitektur Bali Modern, Seraya, Karangasem.

ABSTRACT

This community service program aims to provide assistance to the Seraya Village Government, Karangasem Regency, in designing a more representative and functional village office building that reflects local cultural identity through the application of Modern Balinese Architecture. The main issues identified include limited public service facilities, inefficient spatial layouts, and the lack of integration of traditional Balinese architectural elements in the existing building. The assistance activities were carried out through field observations, space requirement analysis, and the development of design concepts covering zoning, circulation, and massing. The results produced adaptive design recommendations aligned with local characteristics, such as the application of the Tri Mandala spatial concept, the use of local materials, and the enhancement of modern Balinese façade elements. This program is expected to improve public service quality, optimize spatial efficiency, and strengthen the architectural identity of Seraya Village as part of cultural preservation efforts and the enhancement of the built environment.

Keywords: Community assistance, Village office, Modern Balinese Architecture, Seraya, Karangasem.

PENDAHULUAN

Kantor Desa merupakan pusat kegiatan pemerintahan, administrasi, dan pelayanan publik yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan kebutuhan



masyarakat di tingkat local (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014). Kualitas ruang dan tata bangunan kantor desa sangat memengaruhi efektivitas pelayanan, kenyamanan pengguna, serta citra pemerintah desa secara keseluruhan (Putra, 2015). Di Desa Seraya, Karangasem, kondisi bangunan kantor desa yang ada belum sepenuhnya mendukung fungsi tersebut, terlihat dari keterbatasan ruang, tata letak yang kurang efisien, serta minimnya integrasi identitas arsitektur lokal Bali.

Arsitektur Bali Modern sebagai pendekatan desain merupakan pengembangan dari arsitektur tradisional Bali yang mempertahankan nilai-nilai filosofis seperti Tri Mandala, Tri Hita Karana, proporsi, dan penggunaan material lokal, namun dipadukan dengan kebutuhan ruang modern yang menekankan efisiensi, teknologi, dan kenyamanan (Gelebet, 1986) dan (Windhu, 1990). Pendekatan ini dianggap relevan diterapkan pada bangunan publik seperti kantor desa karena mampu menghadirkan identitas budaya sekaligus memenuhi standar kinerja bangunan kontemporer (Ardika, 2018).

Penerapan Arsitektur Bali Modern pada Kantor Desa Seraya juga bertujuan memperkuat citra kawasan serta mendukung karakter Desa Seraya sebagai bagian dari wilayah budaya Karangasem yang memiliki kekayaan sejarah dan tradisi arsitektural (Norberg-Schulz, 1980)(Frampton, 1983b). Dengan demikian, pendampingan perancangan kantor desa ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik, memperbaiki tata ruang, serta menghadirkan desain bangunan yang merepresentasikan nilai budaya lokal secara tepat (Susanta, 2017).

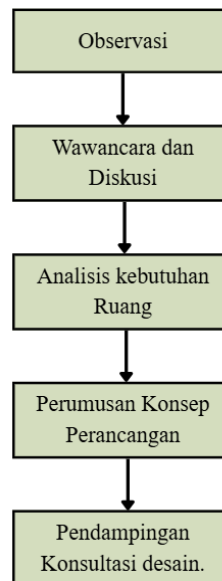
Melalui kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) pengabdian masyarakat ini, dilakukan pendampingan perancangan Kantor Desa Seraya untuk memperkuat identitas visual desa, meningkatkan kualitas ruang pelayanan publik, dan memberikan arahan konsep yang dapat dijadikan acuan pembangunan ke depan.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan bapak I Wayan Dandri, selaku kepala desa Seraya menjelaskan bahwa, bangunan kantor desa harus di rombak total di karenakan kebutuhan ruang yang kurang memadai dan kondisi bangunan sudah mulai rusak. Sehingga melalui kegiatan pengabdian Masyarakat dari mahasiswa Arsitektur Udayana dapat di wujudkan sebuah desain bangunan yang akan di pergunakan pada bangunan kantor desa tersendiri dan mejadikan bangunan kantor desa yang layak serta mewadahi aktivitas dari civitas yang ada di kantor desa Seraya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang melibatkan Pemerintah Desa Seraya, tokoh masyarakat, mahasiswa KKNT MBKM, serta dosen pembimbing. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa proses perancangan bangunan Kantor Desa Seraya benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna sekaligus mampu mencerminkan identitas

arsitektur lokal yang ingin diwujudkan. Seluruh kegiatan dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar mampu menghasilkan rekomendasi desain yang tepat dan dapat diterapkan sebagai acuan perencanaan pembangunan kantor desa. Tahapan program diawali dengan observasi lapangan yang dilakukan untuk memahami kondisi eksisting bangunan kantor desa, termasuk struktur yang sudah mengalami kerusakan, keterbatasan ruang, pola aktivitas pengguna, serta lingkungan tapak yang tersedia. Observasi juga mencakup pengamatan terhadap orientasi bangunan, aksesibilitas utama, dan potensi pengembangan lahan. Hasil pengamatan awal ini menjadi dasar identifikasi permasalahan utama yang harus diselesaikan dalam proses perancangan.



Gambar 1. Diagram alir kegiatan

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai kondisi eksisting bangunan Kantor Desa Seraya. Kegiatan ini meliputi pengamatan terhadap kondisi fisik bangunan, pola tata ruang, sistem sirkulasi, serta keterkaitan bangunan dengan lingkungan sekitar, termasuk orientasi bangunan, akses masuk, dan potensi iklim setempat. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi guna memastikan informasi yang diperoleh bersifat akurat dan sesuai dengan konteks tapak. (Groat & Wang, 2013) menyatakan bahwa observasi lapangan dalam proses perancangan arsitektur memiliki peran penting dalam mengungkap karakter tapak dan permasalahan spasial yang sering kali tidak teridentifikasi melalui data sekunder. Oleh karena itu, tahap ini menjadi landasan utama dalam proses analisis dan penentuan arah konsep perancangan yang kontekstual.

2. Wawancara dan Diskusi

Tahap wawancara dan diskusi dilakukan dengan Kepala Desa Seraya serta perangkat desa sebagai pihak yang secara langsung menggunakan fasilitas kantor desa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan ruang,

kendala fungsional pada bangunan eksisting, pola aktivitas sehari-hari, serta harapan terhadap bangunan kantor desa yang direncanakan. Pendekatan partisipatif dalam tahap ini menjadi penting agar proses perancangan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan nyata pengguna. (Duerk, 1993) menegaskan bahwa keterlibatan pengguna dalam proses perancangan merupakan faktor kunci dalam menghasilkan bangunan publik yang efektif dan fungsional. Selain itu, (Laurens, 2004) menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil perancangan.

3. Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang disusun berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak desa. Tahapan ini mencakup identifikasi jenis aktivitas, hubungan antar ruang, tingkat privasi, serta kapasitas ruang yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pelayanan publik dan administrasi pemerintahan desa. Tujuan dari analisis ini adalah merumuskan susunan ruang yang efisien, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pengguna. (Rapoport, 1982) menyatakan bahwa pemahaman terhadap aktivitas dan perilaku pengguna merupakan dasar utama dalam menciptakan ruang yang responsif dan berorientasi pada manusia. Dengan demikian, analisis kebutuhan ruang menjadi tahapan penting untuk memastikan bangunan yang dirancang mampu mengakomodasi aktivitas secara optimal (Duerk, 1993).

4. Perumusan Konsep Perancangan

Perumusan konsep perancangan dilakukan dengan menerapkan pendekatan Arsitektur Bali Modern, yaitu perpaduan antara nilai-nilai arsitektur tradisional Bali dan tuntutan ruang modern. Konsep Tri Mandala digunakan sebagai dasar pembagian zona ruang berdasarkan hierarki fungsi dan tingkat kesakralan, sementara konsep Tri Hita Karana diterapkan untuk menciptakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan bangunan kantor desa yang tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga memiliki karakter dan identitas budaya yang kuat. (Gelebet, 1986) serta (Triguna, 2000) menjelaskan bahwa nilai filosofis dalam arsitektur Bali berperan penting dalam membentuk makna ruang dan identitas bangunan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep regionalisme kritis yang menekankan pentingnya konteks lokal dalam proses perancangan arsitektur (Frampton, 1983a).

5. Pendampingan dan Konsultasi Desain

Tahap pendampingan dan konsultasi desain merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini, konsep serta arahan perancangan disampaikan kepada pihak desa melalui kegiatan diskusi dan presentasi

desain. Tujuan dari tahapan ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para pemangku kepentingan terkait prinsip perancangan yang diusulkan agar dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembangunan di masa mendatang. Pendampingan ini berfungsi sebagai bentuk transfer pengetahuan dari perguruan tinggi kepada masyarakat. (Budiharjo, 1998) menyatakan bahwa peran akademisi dalam pembangunan lingkungan binaan tidak hanya sebagai perancang, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping masyarakat. Dengan demikian, hasil kegiatan diharapkan bersifat aplikatif serta berkelanjutan

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pendampingan perancangan Kantor Desa Seraya merupakan rangkaian aktivitas pengabdian masyarakat yang bertujuan memberikan solusi perencanaan bangunan kantor desa yang lebih layak, fungsional, dan mencerminkan identitas budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan berbagai capaian penting yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, sebagai hasil dari proses observasi lapangan, diskusi partisipatif, analisis kebutuhan ruang, serta perumusan konsep dan desain perancangan yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa KKNT MBKM, perangkat desa, dan dosen pembimbing.

1. Hasil Identifikasi Kondisi Eksisting Bangunan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa bangunan Kantor Desa Seraya yang digunakan saat ini belum mampu mengakomodasi aktivitas pemerintahan dan pelayanan publik secara optimal. Bangunan memiliki keterbatasan luasan yang berdampak pada tidak tersedianya ruang-ruang penting yang seharusnya menunjang kegiatan administrasi desa. Penataan ruang yang tidak terstruktur menyebabkan terjadinya tumpang tindih aktivitas serta alur sirkulasi pelayanan yang kurang jelas bagi masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Observasi lapangan

Selain permasalahan tata ruang, kondisi fisik bangunan juga menunjukkan penurunan kualitas, baik dari segi material maupun kenyamanan ruang. Minimnya ruang tunggu, ruang arsip yang tidak memadai, serta kurangnya ruang privat bagi aparatur desa berdampak langsung pada efektivitas kerja dan kenyamanan pengguna. Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Kepala Desa Seraya yang menyatakan bahwa bangunan kantor desa perlu direncanakan ulang secara menyeluruh agar mampu mendukung peningkatan kualitas pelayanan publik dan kinerja pemerintahan desa.

2. Hasil Analisis dan Penyusunan Kebutuhan Ruang

Menindaklanjuti hasil identifikasi kondisi eksisting, dilakukan analisis kebutuhan ruang yang disusun berdasarkan jenis aktivitas, jumlah pengguna, tingkat privasi, serta hubungan antar ruang. Proses ini menghasilkan program ruang yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan aktual pemerintahan desa. berikut ini adalah tabel kebutuhan ruang pada perancangan kantor desa seraya.

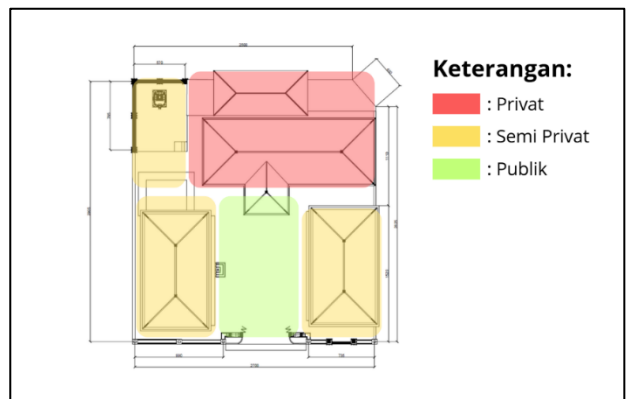
Tabel 1. Daftar kebutuhan ruang Kantor Desa Seraya

Nama Ruang	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
Area pelayanan	Ruang Publik	Melayani administrasi masyarakat
Ruang Tunggu	Ruang Publik	Menampung masyarakat sebelum dilayani
Ruang Kepala Desa	Ruang Privat	Ruang kerja dan menerima tamu resmi
Ruang Sekretariat	Ruang Semi Privat	Pengelolaan administrasi dan kegiatan internal desa
Ruang BPD	Ruang Publik	Kegiatan Badan Permusyawaratan Desa
Ruang Arsip	Ruang Privat	Penyimpanan dokumen dan data administrasi desa
Ruang Rapat	Ruang Semi Privat	Rapat perangkat desa dan kegiatan koordinasi
Toilet Umum	Ruang Publik	Fasilitas sanitasi bagi pengunjung
Toilet Staff	Ruang Semi Privat	Fasilitas sanitasi bagi aparatur desa
Gudang/ Pantry	Ruang Publik	Mendukung aktivitas operasional kantor

Secara kuantitatif, hasil analisis menunjukkan bahwa Kantor Desa Seraya memerlukan sedikitnya sepuluh jenis ruang utama yang terdiri dari ruang publik, semi privat, dan privat. Ruang-ruang tersebut meliputi area pelayanan, ruang tunggu, ruang kepala desa, ruang sekretariat, ruang BPD, ruang arsip, ruang rapat, toilet umum, toilet staf, serta ruang gudang atau pantry. Penyusunan kebutuhan ruang ini menjadi dasar penting dalam menciptakan tata ruang kantor desa yang efisien, mudah dipahami oleh pengguna, serta mampu mengakomodasi perkembangan aktivitas di masa mendatang.

3. Hasil Perumusan Konsep Perancangan dan Zonasi

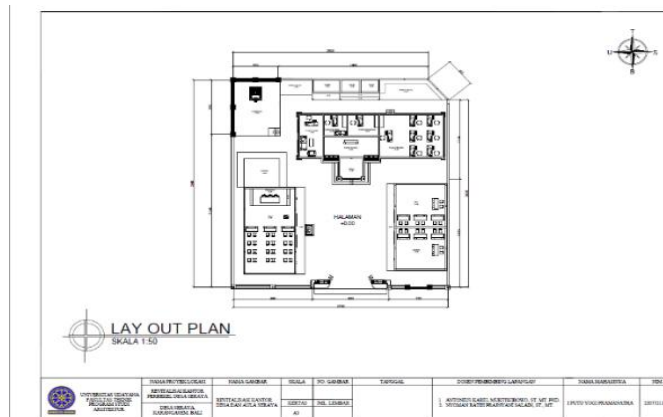
Berdasarkan kebutuhan ruang yang telah ditetapkan, kegiatan pendampingan menghasilkan perumusan konsep perancangan dengan pendekatan Arsitektur Bali Modern. Pendekatan ini dipilih untuk mengintegrasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali dengan kebutuhan ruang dan teknologi bangunan modern. Konsep Tri Mandala diterapkan sebagai dasar pengelompokan zona ruang berdasarkan hierarki fungsi dan tingkat aksesibilitas. Zona publik ditempatkan pada bagian depan bangunan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan administrasi, zona semi privat difungsikan sebagai area kerja aparatur desa, sementara zona privat ditempatkan pada area yang lebih terlindung untuk mendukung kegiatan yang memerlukan konsentrasi dan keamanan. Pengaturan zonasi ini bertujuan menciptakan alur sirkulasi yang jelas, tertib, dan efisien.



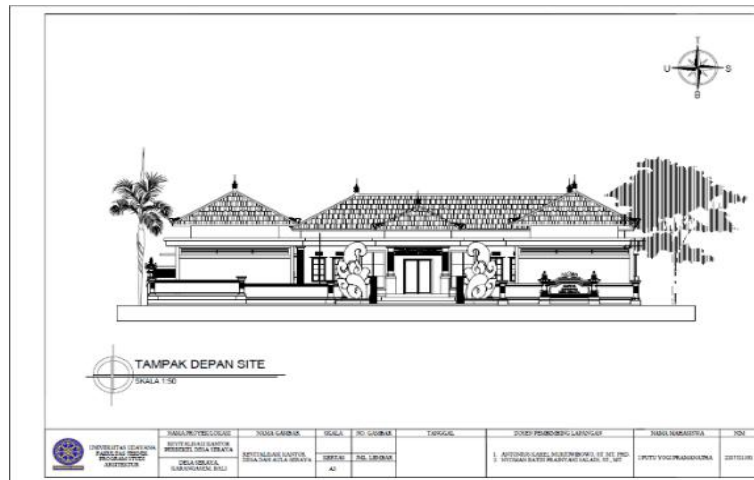
Gambar 3. Gambar Zona sirkulasi civitas

4. Hasil Produk Desain Perancangan

Luaran utama dari kegiatan pendampingan ini berupa satu paket desain awal Kantor Desa Seraya yang terdiri atas gambar denah, tampak, potongan, konsep massa bangunan, serta visualisasi tiga dimensi. Paket desain ini berfungsi sebagai dokumen perencanaan awal yang dapat digunakan oleh Pemerintah Desa Seraya sebagai acuan dalam proses pembangunan kantor desa yang baru.



Gambar 4. Gambar 2D Kantor desa seraya



Gambar 5. Gambar 2D Kantor desa seraya



Gambar 6. Gambar 3D Kantor desa seraya

Desain yang dihasilkan telah mempertimbangkan aspek kenyamanan termal, efisiensi sirkulasi pengguna, kemudahan akses pelayanan, serta penguatan identitas lokal. Penggunaan elemen arsitektur Bali yang disederhanakan dan material lokal seperti batu paras dan kayu diterapkan untuk menciptakan karakter bangunan Bali Modern yang kontekstual. Penataan fasad bangunan dirancang agar mudah dikenali sebagai bangunan publik, sekaligus mencerminkan citra pemerintahan desa yang representatif.

5. Hasil Rekomendasi Teknis dan Manfaat Kegiatan

Selain menghasilkan produk desain, kegiatan pendampingan ini juga menghasilkan rekomendasi teknis yang meliputi arahan tahapan pembangunan, pertimbangan pemilihan material, serta gambaran awal perencanaan anggaran yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan pemerintah desa. Rekomendasi tersebut memberikan manfaat praktis dalam membantu pemerintah desa menyusun perencanaan pembangunan secara lebih terarah dan realistis.



Gambar 7. Penyerahan dokumen berupa poster pada pihak desa

Seluruh hasil kegiatan telah dirangkum dalam laporan akhir pendampingan dan diserahkan kepada Pemerintah Desa Seraya sebagai dokumen rujukan resmi. Dengan adanya hasil tersebut, pemerintah desa memperoleh dasar perencanaan yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk mewujudkan Kantor Desa Seraya yang lebih layak, fungsional, dan beridentitas lokal.

6. Hasil Kepuasan dari Masyarakat Desa Seraya

Kegiatan KKNT MBKM di Desa Seraya memperoleh penerimaan dan tingkat kepuasan yang baik dari pemerintah desa dan masyarakat. Dukungan serta partisipasi aktif perangkat desa selama proses pendampingan menunjukkan bahwa program ini dinilai relevan dengan kebutuhan desa. Hasil perancangan yang diusulkan dianggap mampu menjawab permasalahan ruang dan pelayanan publik, sekaligus mencerminkan identitas lokal melalui pendekatan Arsitektur Bali Modern. Penerimaan yang baik ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian bersifat partisipatif memiliki kontribusi nyata dan berpotensi ditindaklanjuti sebagai dasar perencanaan pembangunan Kantor Desa Seraya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan perancangan Kantor Desa Seraya telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam membantu pemerintah desa merencanakan bangunan kantor yang lebih layak, fungsional, dan mencerminkan identitas arsitektur lokal. Melalui rangkaian observasi, analisis kebutuhan ruang, diskusi bersama perangkat desa, serta proses perumusan konsep desain, diperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi eksisting dan kebutuhan pengembangan kantor desa ke depan. Penerapan pendekatan Arsitektur Bali Modern terbukti relevan untuk menghadirkan bangunan yang efisien sekaligus memperkuat karakter budaya Desa Seraya. Hasil akhir berupa program ruang, konsep desain, denah, tampak, massa bangunan, hingga visualisasi 3D memberikan dasar perencanaan yang dapat diimplementasikan pada pembangunan kantor desa yang baru.

Pemerintah Desa Seraya diharapkan dapat menindaklanjuti rancangan yang telah disusun dengan merencanakan pembangunan secara bertahap sesuai kemampuan anggaran dan kebutuhan pelayanan publik. Selain itu, diperlukan koordinasi lanjutan dengan dinas terkait serta tenaga ahli agar desain dapat diwujudkan dengan standar konstruksi yang tepat dan berkelanjutan. Penggunaan material lokal juga penting dipertahankan untuk memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan. Proses pembangunan sebaiknya melibatkan masyarakat, baik dalam bentuk partisipasi maupun penyebaran informasi, guna menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas publik. Ke depan, kerja sama dengan mahasiswa dan institusi pendidikan perlu dilanjutkan melalui program pengabdian lain yang berfokus pada pendampingan teknis, perencanaan lanskap, maupun pengembangan sistem pelayanan berbasis teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga pengabdian masyarakat ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami tim KKNT Desa Seraya menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Seraya atas kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama proses pendampingan perancangan Kantor Desa Seraya. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak I Wayan Dandri selaku Kepala Desa Seraya yang telah memberikan arahan, informasi, serta keterlibatan aktif dalam setiap tahap kegiatan. Penghargaan yang sama disampaikan kepada dinas terkait, tenaga ahli, serta masyarakat Desa Seraya yang turut berpartisipasi dan memberikan masukan berharga sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Kami juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah berkontribusi dalam penyusunan konsep desain dan rekomendasi teknis. Kerja sama seluruh pihak menjadi faktor penting yang memungkinkan terlaksananya program pengabdian ini serta membuka peluang kolaborasi berkelanjutan untuk pengembangan fasilitas publik dan pelayanan berbasis teknologi di masa mendatang di Desa Seraya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2018). *Warisan Budaya Bali*. Udayana University Press.
- Budiharjo, E. (1998). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Alumni.
- Duerk, D. P. (1993). *Architectural Programming: Information Management for Design*. Van Nostrand Reinhold.
- Frampton, K. (1983a). Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance. In *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*. Bay Press.
- Frampton, K. (1983b). Towards a Critical Regionalism. In *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*. Bay Press.
- Gelebet, I. N. (1986). *Arsitektur Tradisional Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo.
- Margi, K., & Sendratari, L. P. (2025). *Gerakan Ecoliteracy Pemuda Kayoman: (Pola Gerakan Ekologis Berbasis Indegenous Community Dalam Membangun Nilai Karakter Masyarakat)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Mustika, N. W. M., Wijaya, I. K. M., & Rahadiani, A. A. S. D. (2023). Pendampingan Perencanaan Fasilitas Penunjang di Pura Dalem Desa Adat Sebunibus, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 109-116.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Putra, I. G. N. (2015). Peran Bangunan Publik dalam Pelayanan Masyarakat Desa. *Jurnal Permukiman*, 10(2), 85-94.
- Putra, I. W. Y. A., Wicaksana, G. B. A., & Bintang, I. G. A. M. R. (2024). Pendampingan Pembuatan Desain Penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para Di Desa Sibetan, Karangasem Bali. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 6(1), 237-245.
- Rambe, Y. S., Barky, N. Y., & Muhathir, M. (2022). Penataan Lingkungan Dusun Batik Sebagai Kawasan Wisata Industri Rumah Tangga Pada Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli. *Madaniya*, 3(1), 97-110.
- Rani, N. M. S., Ardika, I. N., Pramana, I. M. W., Parthama, K. A., Suardika, L. P. P. P., & Putri, A. A. A. A. O. (2024). Perencanaan Dinding Penahan Tanah Pura Pakendungan, Desa Beraban, Kediri, Tabanan Bali. *Madaniya*, 5(4), 2309-2318.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment*. Sage Publications.
- Susanta, A. (2017). Identitas Lokal dalam Perancangan Bangunan Publik. *Jurnal Arsitektur LANTANG*, 6(2), 45-54.
- Triguna, I. B. G. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (2014).
- Widanan, I. W., Permatasari, P. A. D., & Haditama, I. G. N. H. R. (2024). Pengabdian Berbasis Masterplan dalam Penyusunan Rencana Penataan Pura Dadia Teben Dayang Bersama Kelompok Masyarakat Pengemong Pura di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Karangasem Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 2359-2369.
- Windhu, I. B. O. (1990). *Bangunan Tradisional Bali serta Fungsinya*. Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali.